

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwasannya masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang berbeda beda, dikarenakan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa termasuk dalam agama pun banyak aliran yang berkembang. Suatu tujuan historis sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut berbagai macam paham animisme dan dinamisme.¹ Kebudayaan yang berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat kebiasaan dan lain- lain². Manusia mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu kebudayaan yang telah ada dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat.

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia.³ Di satu sisi, manusia mencipta budaya, namun di sisi lain, manusia merupakan

¹ Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial dan Rakyat*. Cet. 8, (Jakarta :1992)

² Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. 10, (Jakarta: PT. Bina Aksara)

³ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hal 180.

produk dari budaya tempat dia hidup. Hubungan saling berpengaruh ini merupakan salah satu bukti bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya, betapapun primitifnya.

Kehidupan berbudaya merupakan ciri khas manusia dan akan terus hidup melintasi alur zaman. Sebagai warisan nenek moyang, kebudayaan membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun-temurun. Ia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dan hampir selalu mengalami proses penciptaan kembali.

Pada hakekatnya kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari hasil-hasil kebudayaan yang berjalan dan berlaku di masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama di suatu daerah atau wilayah tertentu yang menghasilkan kebudayaan, keduanya dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari interaksi masyarakat sebagai ajang kebudayaan dan dilihat dari manusianya sebagai anggota masyarakat merupakan pelaku kebudayaan, sedangkan hasil kebudayaan hasil budi daya masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁴

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan- kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers) , hal 151.

masyarakat. Disesuaikan dengan kebutuhan- kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Pada umumnya kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara- cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun pada lingkungan sosialnya.⁵

Maka prinsipnya setiap kebudayaan memiliki unsur- unsur atau bagian- bagian, baik besar maupun kecil masing- masing merupakan satu kesatuan yang bulat. unsur- unsur pokok kebudayaan yang biasa dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diajarkan koentjaraningrat dalam pengantar antropologi yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem peralatan hidup dan teknologi
6. Religi (sistem kepercayaan), dan
7. Kesenian⁶

Penduduk Indonesia terdiri atas bermacam- macam keturunan, ras maupun bangsa. Oleh sebab itu dari masyarakat satu dan masyarakat lainnya memiliki perbedaan budaya sesuai mata pencaharian. oleh karena itu Indonesia memiliki beragam kebudayaan, salah satunya adalah upacara nyadran. Upacara nyadran merupakan tradisi atau kebudayaan yang telah berkembang di masyarakat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh

28. ⁵ T.O. Ihromi, *Pokok- Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal

⁶Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta : PT Rineka Cipta ,2002), hal 81

sebagian masyarakat yang masih mempercayai dan melaksanakan tradisi nyadran secara rutin. Upacara Nyadran menjadi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahun pada bulan dan hari yang telah ditentukan.

Upacara nyadran yang merupakan simbol hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Mahakuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Tradisi Nyadran berasal dari tradisi Hindu Budha. Dilanjutkannya tradisi ini oleh masyarakat Islam Jawa diduga merupakan akibat dari kebijaksanaan para wali pada masa-masa pertama penyebaran Islam di Jawa. Para wali ketika itu berusaha meluruskan kepercayaan yang ada dalam masyarakat muslim Jawa tentang pemujaan roh yang menurut Islam dinilai musyrik. Tetapi agar tidak berbenturan dengan adat yang telah melembaga di kalangan masyarakat Jawa, agaknya para wali tidak menghapuskan adat tersebut, melainkan justru menyelaraskan dan mengisinya dengan ajaran Islam, yaitu pembacaan ayat al-Qur'an, tahlil dan doa. Maka sampai sekarang, Nyadran yang sekaligus merupakan interaksi unsur budaya Jawa dan ajaran Islam, masih berjalan di kalangan masyarakat muslim Jawa.

Upacara nyadran ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SAW atas berkah dan rahmat yang telah diberikan kepada umat manusia. Dengan adanya tradisi nyadran yang mengajak masyarakat Jawa untuk selalu mengenang akan leluhurnya. Serta mengikuti ajaran dan norma-norma yang telah ada di dalam masyarakat. Sebuah kebudayaan mengajarkan

manusia untuk tidak melupakan tradisi yang telah diberikan oleh nenek moyang kita.

Upacara nyadran, selain dimaksudkan untuk menunjuk kan bakti seseorang kepada leluhurnya yang telah meninggal dan mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian. Dengan penyelenggaraan upacara nyadran, diharapkan bahwa ia dapat lebih taat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tata-atur an yang ditetapkan Allah SWT (menurut syariat Islam), meskipun keabsahan upacara ini masih di perselisihkan umat Islam.

Upacara tasyakuran laut alias nyadran digelar setiap tahunnya oleh masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul Sidoarjo. Upacara ini sudah berlangsung turun-temurun di kampung nelayan Sidoarjo pada bulan maulud. Sekaligus memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Bluru Kidul, yang sebagian besar nelayan kerang, bersyukur atas hasil laut yang selama ini mereka dapatkan. Mereka juga berdoa, memohon berkah dari Yang Mahakuasa agar selalu mendapat hasil yang baik di setiap tahunnya. Mereka percaya dengan adanya sedekah laut, kehidupan mereka sebagai nelayan akan terjaga dan kesejahteraan mereka pun meningkat. Sehingga sebagai wujud rasa syukur mereka yang selama ini mengambil hasil alam berupa kerang untuk kesejahteraan keluarga.

Sebagai wujud rasa syukur masyarakat pesisir, mereka juga mendirikan sebuah makam dewi sekardadu yang terletak di dusun ketingan, yaitu nama lain dari kepentingan yang masuk dalam kawasan kelurahan sawohan, sebagai

tempat pemujaan untuk menghormati keberadaan arwah leluhur. Dusun Ketingan merupakan daerah pesisir yang konon di percaya sebagai tempat dimana sejarah awal mula mitos dewi Sekardadu dan juga dipercaya sebagai makam atau tempat peristirahatan sang dewi semasa hidupnya dalam upaya pencarian putranya yang dibuang oleh kakeknya sendiri. Dewi Sekardadu yang tak lain adalah ibunda Sunan Giri, salah satu wali penyebar Islam di Pulau Jawa. Pesarean alias makamnya selalu menjadi rujukan para peziarah, khususnya para nelayan, di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam proses ritual keagamaan sebelum dan sesudah bertahlil mereka meletakkan sesaji atau persembahan sebagai hantaran untuk melakukan prosesi ritual upacara Nyadran. Sesaji atau persembahan ini di letakkan di tempat- tempat yang dipercayai memiliki unsur mistis atau keramat. Yaitu Dermaga Keberangkatan di desa Bluru dan Dermaga Kedatangan di Dusun Kepetingan atau Ketingan yang berada di desa Sawohan kemudian di sekitar makam Dewi Sekardadu.

Dalam prosesi upacara Nyadran diharapkan arwah nenek moyang yang telah membawa pengaruh besar terhadap kemajuan dan perkembangan lingkungan masyarakat nelayan desa Bluru Kidul dan juga memohon untuk selalu diberikan kesejahteraan dan juga keselamatan serta perlindungan bagi keluarga dan segenap masyarakat nelayan desa Bluru Kidul, ngalap berkah yang dinyatakan dengan simbol- simbol. Mereka mewujudkannya dengan upacara selamatan dan juga larung saji atau sedekah saji.

Dengan adanya Upacara Nyadran yang tetap terjaga di desa Bluru Kabupaten Sidoarjo dapat mempererat rasa gotong royong antar warga dan juga keselamatan yang akan selalu menyertai mereka dan seluruh warga desa Bluru kabupaten Sidoarjo.

Alasan inilah yang menjadikan peneliti untuk mengangkat realitas tentang pengaruh upacara nyadran terhadap kesejahteraan dan keselamatan di Desa Bluru Kidul.

B. Fokus Masalah

Menurut uraian diatas maka penelitian ini memfokuskan pada bentuk konstruksinya dan bagaimana masyarakat desa Bluru Kidul kabupaten Sidoarjo mengkonstruksi tradisi Nyadran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi upacara nyadran masyarakat Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana masyarakat Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo mengkonstruksi keselamatan dan kemakmuran upacara nyadran?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat di beberkan sebagai berikut. Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas:

1. Untuk mengetahui konstruksi upacara nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo.

2. Untuk mengetahui masyarakat Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo mengkonstruksi nyadran.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai Upacara Nyadran (Studi konstruksi untuk memperoleh keselamatan dan kemakmuran Masyarakat Nelayan Bluru Kidul Sidoarjo).
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat khususnya di desa Bluru Kidul kabupateb sidoarjo.

F. Definisi Konseptual

Menurut Koenjaraningrat konsep merupakan unsur pokok dari suatu konsep sebenarnya. Definisi singkat dari sebuah fakta atau gejala yang ada.⁷ Untuk lebih memudahkan dalam melakukan penelitian dan pemahaman dalam penelitian, maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

1. Upacara

Upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan- aturan tertentu menurut adat atau agama. Perbuatan atau

⁷ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 21.

perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.⁸

Upacara di dalam antropologi sering di satu artikan dengan kata ritus atau ritual. Sebab hal kedua tersebut mengandung pengertian yang berhubungan dengan rangkaian tindakan manusia yang beragama. Di dalam ensiklopedia Indonesia di sebutkan bahwa upacara merupakan suatu tindakan yang menandai suatu kesucian.⁹

Dapat di simpulkan bahwa upacara atau ritus adalah suatu kata yang di tujukan terhadap suatu aktivitas, yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinan.

2. Nyadran

Upacara nyadran adalah tradisi bersih desa yang dilakukan pada bulan- bulan tertentu yaitu berupa slametan atau kenduri bersih desa yang diadakan di tempat- tempat keramat, dimasjid, langgar atau rumah tertentu. Apa yang ingin dibersihkan dari desa adalah roh- roh yang berbahaya¹⁰.

3. Konstruksi

Istilah Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif.

⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 180

⁹ .Hasan Shadily, *Ensiklopedi* (Jakarta: Ikhtisar Vanhove, 1984), hal. 3718

¹⁰Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Ter. Sukarsi (Jakarta : INIS, 1988), hal 29-30.

Yang realitasnya mengalami tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi¹¹.

4. *Eksternalisasi*

Eksternalisasi, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam pembangunan dunia, manusia karena aktifitas-aktifitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri. Karena secara biologis manusia tidak memiliki dunia-manusia maka dia membangun suatu dunia manusia. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa dimana melalui bahasa manusia membangun suatu dunia simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Sama seperti kehidupan materialnya, masyarakat juga sepenuhnya produk manusia. Pemahaman atas masyarakat sebagai suatu produk aktifitas manusia sebagaimana berakar pada eksternalisasi menjadi penting mengingat kenyataan bahwa masyarakat tampak dalam pengertian sehari-hari sebagai sesuatu yang berbeda dari aktifitas manusia. Transformasi produk-produk manusia kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia tetapi juga kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktisitas diluar dirinya sebagaimana diletakkan dalam konsep objektivasi.

¹¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) hal 301.

Upacara nyadran yang dilakukan oleh masyarakat bluru kidul merupakan hasil dari dalam pencapaiannya diadakannya eksternalisasi guna mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

5. Objektivasi

Objektivasi adalah Hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*.

6. Internalisasi

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Sebagaimana yang harus dilakukan oleh setiap individu Desa Bluru Kidul yang melakukan penyerapan kembali terhadap nilai- nilai atas tradisi nyadran. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

7. Masyarakat.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga- warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi.

Dapat diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat manusia itu menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua factor kehidupannya dalam batas kesatuan itu, dan pola itu bersifat mantap dan kontinyu.¹² Suatu masyarakat manusia harus mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas diantara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan- kesatuan manusia lain.

Cara terbentuknya masyarakat dapat dibagi menjadi:

- a. Masyarakat paksaan, umpamanya Negara, masyarakat tawanan di tempat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya. Ke dalam (kelompoknya) bersifat *Gemeinschaft* ke luar bersifat *Gesellschaft*.
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi pula dalam :
 - 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya: suku,

¹² Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 144.

yang bertalian karena darah atau keturunan, umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar. Umumnya bersifat *Gemeinschaft*.

- 2) Masyarakat budidaya, terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan), yaitu antara lain kongsiperekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya. Umumnya bersifat *Gesellschaft*.¹⁰

Secara keseluruhan maka definisi masyarakat secara khusus dapat disimpulkan, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹³

8. Kemakmuran

Dalam istilah umum kemakmuran menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda, suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.¹⁴

9. Keselamatan

Suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik social, spiritual, finansial dan politis, emosional, pekerjaan,

¹³ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 146.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 8-9.

psikologis ataupun pendidikan dan terhindar dari ancaman terhadap factor-factor tersebut.¹⁵

10. Nelayan

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana kemudian di deskripsikan sesuai dengan temuan-temuan yang ada di lapangan. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara. Namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus. Pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh di lapangan dalam rangka untuk memahami dan memaparkan fenomena dalam kehidupan sosial. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

¹⁵ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/keselamatan>. Diunduh tanggal 03 April 2014.

¹⁶ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Nelayan>. Diunduh pada tanggal 04 Agustus 2014.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi penelitian

Subyek yang peneliti pilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan desa Bluru Kabupaten Sidoarjo. Obyek penelitian dari penelitian ini adalah upaya masyarakat dalam mengkonstruksi upacara nyadran atas keselamatan dan kesejahteraan.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam Penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo. Dan peneliti disini memakai metode penelitian kualitatif yang membutuhkan waktu yang lama untuk menggali data dari informan agar mendapat data yang valid.

Adapun beberapa informan yang membantu peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
Daftar informan

No	Nama	Alamat	Keterangan
1.	H. Waras	Bluru Kidul	Penanggung jawab upacara nyadran
2.	Supardi	Bluru Kidul	Masyarakat nelayan
3.	Lukman	Bluru Kidul	Masyarakat nelayan selaku pelaku upacara nyadran
4	Winarsih	Bluru Kidul	Masyarakat nelayan
5	Rohim	Bluru Kidul	Sesepuh Bluru Kidul
6	Darsimah	Bluru Kidul	Masyarakat nelayan
7	M. Dhani	Bluru Kidul	Masyarakat Bluru Kidul yang mengikuti upacara nyadran

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan jenis data yang dapat digolongkan menjadi dua yakni:

1) Data primer, yaitu diperoleh melalui sumber dimana biasanya dilakukan dalam dua cara yakni:

a) Observasi

Penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b) *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap dapat memberikan (informan) dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan inti adalah masyarakat Nelayan yang tinggal di desa Bluru.

2) Jenis Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut. Dalam pembahasannya Menurut Lofland sumber data utama

dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lain-lainnya. Secara umum sumber data penelitian kualitatif adalah tindakan dari pendekatan manusia dalam suatu yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka, seperti dokumen, arsip, Koran, majalah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya. Jenis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.¹⁷ Dari data primer, peneliti mengetahui pola dan komunikasi yang dilakukan. Dalam teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informasi.

Untuk mempermudah proses di lapangan, maka peneliti akan memilih informan yang representatif yang akan mewakili dari keseluruhan informan terkait. Sebelumnya peneliti memilih key informan, yaitu informan pertama yang memberikan petunjuk dan menunjukkan informan lain sehingga dapat diketahui jumlah informan yang dikehendaki.

¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87.

2) Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerapan suatu teori.¹⁸ Data sekunder juga bisa bermakna data yang bersumber dari bahan bacaan.¹⁹ Data ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru dan berguna sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Disamping itu data ini juga dapat memperkuat penemuan atau pengetahuan yang telah ada. Dengan adanya catatan lapangan dan dokumentasi.

4. Tahap- Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan tentang konstruksi Nyadran yang ada di desa Bluru Kabupaten Sidoarjo, dan membuat

¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2004),hlm. 87-88.

¹⁹S. Nasution, *Metodologi Reaserch Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi aksara,1996),hlm. 143.

rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

2) Menyusun rancangan penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

3) Mengurus Perizinan

Sebelum diadakan penelitian terlebih dahulu peneliti mengurus perizinan kepada pihak yang berhak dan berwenang memberikan izin untuk melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti memohon surat izin kepada pihak Akademik Fakultas Dakwah, dan kemudian izin yang sudah diperoleh diserahkan kepada pihak yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu Kepala Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo.

4) Menentukan Narasumber Penelitian

Informan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber penelitian dalam memperoleh data penelitian. Dalam hal ini yang dilakukan adalah proses Tanya jawab atau wawancara kepada beberapa pihak yang terkait dengan judul penelitian. Seorang

informan harus mengetahui kondisi ataupun situasi dari latar belakang penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Untuk memasuki suatu lapangan penelitian, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, disamping itu peneliti perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental dalam menghadapi subyek yang akan diteliti.

2) Memasuki Lapangan

Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subyek, pada tahap ini peneliti berusaha menjalin keakraban dengan tetap menggunakan sikap dan bahasa yang sopan tetapi subyek memahami bahasa dan sikap yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti juga mempertimbangkan waktu yang telah digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data yang lainnya dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

5. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bentuk observasi terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
- 3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dalam komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi. Salah satu caranya yakni dengan tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi, atau lainnya. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Dapat pula sebagai proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam teknik wawancara dapat di lakukan dengan secara struktur dan tidak struktur:

- 1) Wawancara terstruktur ialah wawancara yang di lakukan dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannyapun telah di siapkan. Dengan wawancara struktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya
- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.²⁰

6. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model- model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, dalam hal ini sekedar membaca tabel- tabel, grafik – grafik atau angka- angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran.²¹

Peneliti menggunakan analisis data karena digunakan untuk menganalisa setiap informasi yang telah diberikan oleh informan. Sebab

²⁰Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada, 2001), hal. 97.

²¹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal 29-30.

hasil temuan memerlukan pembahasan lebih lanjut dan penafsiran yang lebih mendalam untuk menemukan sebuah makna di balik fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, keilmiahan merupakan factor utama menjaga keilmiahan oleh sebab itulah dibutuhkan suatu analisis untuk memeriksa nilai keabsahan data, keabsahan data yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas.

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan

meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Trianggulasi Data

Tujuan trianggulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Trianggulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan key

informan.

Trianggulasi data dilakukan dengan cara, pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.²²

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa pembahasana tentang latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran serta penjelasan tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Peneliti juga akan memberikan penjelasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menganalisis data agar sesuai dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti akan

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Hal.241

memberikan alasan kepada setiap pembaca ketika peneliti mengambil referensi dari penelitian yang terdahulu.

BAB III: Upacara Nyadran (Konstruksi Sosial untuk Memperoleh Keselamatan dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Bluru Kidul Sidoarjo)

Dalam bab ini peneliti akan menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data akan dibuat secara tertulis dan juga disertakan gambar-gambar atau tabel serta bagan yang mendukung data. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang sesuai.

BAB IV: PENUTUP

Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dari setiap permasalahan dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.